

Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso

(Agribusiness Strategy Development of Beef Cattle in Bondowoso District)

Asmaul Khusna^{1*}, Heny Kuswanti Daryanto², Merry Muspita Dyah Utami³

(Diterima Juni 2015/Disetujui Juli 2016)

ABSTRAK

Kabupaten Bondowoso mempunyai program menjadi lumbung daging untuk membantu pasokan daging sapi nasional. Pemenuhan pasokan daging sapi ini dapat terwujud dengan strategi pengembangan agribisnis di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso; b) Menganalisis alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso; dan c) Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso. Tahapan analisis yang dilakukan dalam analisis data adalah IFE, EFE, IE, SWOT, dan QSPM. Hasil analisis SWOT diperoleh lima alternatif strategi, yaitu integrasi antar subsistem agribisnis, penambahan populasi sapi potong, penguatan kelembagaan peternak, pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna, serta peningkatan kuantitas dan kualitas produksi. Prioritas strategi adalah integrasi antar subsistem agribisnis. Integrasi subsistem dapat dilakukan dengan mengintegrasikan Dinas Peternakan dan Perikanan dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan untuk membentuk kawasan peternakan sapi yang terintegrasi dengan tanaman. Dinas Peternakan dan Perikanan juga dapat bekerja sama dengan Badan Promosi dan Investasi untuk mengundang investor agar dapat mendirikan usaha atau industri di bidang peternakan di Kabupaten Bondowoso. Pemerintah Kabupaten Bondowoso juga dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak. Apabila seluruh aspek di setiap subsistem dapat terpenuhi dan berjalan sinergis maka pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso dapat dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: agribisnis, sapi potong, strategi pengembangan, SWOT

ABSTRACT

Bondowoso district has a primary program to become the center of beef cattle to increase the national of beef supply. The fulfillment of beef supply can be achieved by agribusiness development strategy in Bondowoso district. This study has three main objectives that include the following: a) Identify the external and internal factors that affect the development agribusiness of beef cattle in Bondowoso district; b) Analyze the alternative strategies for improving agribusiness of beef cattle in Bondowoso district; and c) Determine strategies priorities that can be applied in development agribusiness of beef cattle in Bondowoso district. The analysis that performed in analysis of data is: IFE, EFE, IE, SWOT, and QSPM. Based on SWOT matrix analysis there are five alternative strategies: the integration between agribusiness sub system, the strategy to increase the number of the population, training in managerial and technology, increasing the quantity, and the quality of production. The strategy priority were used Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM) analysis was the integration on agribusiness sub system. The sub system integration can be done by integrating the department of livestock and fisheries with the department of forestry and plantation area to make a husbandry which integrated with plants. Department of livestock and fisheries also can cooperate with the promotion and investment to invite the investor to establish business or industry in Bondowoso. The Government can cooperate with university to conduct information and provide training the farmers. If all aspects in subsystem could be synergistic the Development of Beef Cattle Agribusiness in Bondowoso district can be implemented well.

Keywords: agribusiness, beef cattle, development strategy, SWOT

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang intensif meningkatkan perekonomiannya, dengan target pada tahun 2025 menjadi negara maju melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Untuk itu pemerintah melakukan langkah awal dengan membentuk Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) (Bap-

¹ Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Ternak, Politeknik Negeri Banyuwangi, Jl. Raya Jember Km. 13 Labanasem, Kabat, Banyuwangi.

² Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

³ Program Studi Manajemen Bisnis Unggas, Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip Jember 68101.

* Penulis Korespondensi: E-mail: akhusna3@gmail.com

penas 2011). Provinsi Jawa Timur difokuskan pada kegiatan ekonomi bidang makanan dan minuman. Oleh karena itu, pemerintah daerah saat ini sedang intensif melakukan program dalam mengembangkan usaha bidang makanan dan minuman salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan daging sapi skala nasional. Kebutuhan daging sapi nasional mengalami fluktuasi dan cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun tercatat pada tahun 2010 kebutuhan daging sapi sebesar 1,95 kg/kapita/tahun, tahun 2011 sebesar 2,04 kg/kapita/tahun, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 2,31 kg/kapita/tahun. Jumlah penduduk Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik mencapai 250 juta jiwa, dengan jumlah konsumsi daging sapi/kapita pada tahun 2012 sebesar 2,31 kg berarti total konsumsi daging sapi nasional pada tahun 2012 adalah sebesar 575.000 ton (Badan Pusat Statistik 2012). Produksi daging sapi dalam negeri hanya memenuhi 85% kebutuhan daging sapi nasional tercatat pada tahun 2012 produksi daging sapi nasional adalah 508.906 ton dan sisanya diperoleh melalui impor daging.

Pulau Jawa khususnya Jawa Timur, mempunyai potensi yang besar pada bidang peternakan. Data BPS menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Jawa Timur pada Tahun 2012 sekitar 5.019.445 ekor atau 31% dari total populasi di Indonesia. Populasi ini tersebar di beberapa kabupaten yang merupakan sentra ternak sapi potong, dan salah satu yang mempunyai populasi cukup besar adalah di Kabupaten Bondowoso, yaitu sekitar 212.621 ekor (Disnak 2012). Melihat peluang belum terpenuhinya kebutuhan daging dalam negeri, pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso mempunyai program untuk menjadikan Kabupaten Bondowoso sebagai lumbung daging sehingga dapat membantu pasokan daging sapi skala nasional.

Kabupaten Bondowoso mempunyai iklim dan kondisi wilayah yang cocok untuk beternak sapi potong. Posisi Kabupaten Bondowoso yang berada di tengah-tengah wilayah eks-Karesidenan Besuki memudahkan pemasaran ternak. Kegiatan berternak sudah menjadi kebudayaan masyarakat Bondowoso, tetapi masih dalam skala kecil, yaitu dengan rata-rata 2–3 ekor sapi setiap peternak. Masyarakat Bondowoso berternak sapi potong hanya sebagai kegiatan sampingan, belum adanya kesadaran bahwa beternak sapi potong dapat memberikan keuntungan dan memperbaiki perekonomiannya (Disnak 2012).

Putri *et al.* (2014) menyebutkan bahwa usaha untuk meningkatkan produksi daging dan meningkatkan pendapatan peternak dapat dilakukan dengan sistem agribisnis. Sistem agribisnis sapi potong juga dapat mengentaskan kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan (Sarma 2014). Proses pengembangan sistem agribisnis dibutuhkan perumusan strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Apa sajakah faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis sapi

potong untuk menjadikan Kabupaten Bondowoso sebagai lumbung daging; 2) Apa alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso; dan 3) Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso, menganalisis alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso, dan menganalisis prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bondowoso. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara para ahli. Teknik pengambilan sampel secara *purposive* yang didasarkan atas pertimbangan keahlian responden. Responden penelitian berjumlah 4 orang yang terdiri dari: 1) Kepala dinas Peternakan dan Perikanan Bondowoso; 2) Petugas lapang Pusat Kesehatan Hewan Kabupaten Bondowoso, 3) Peternak, dan 4) Akademisi ahli bidang sapi potong.

Pendekatan penelitian dilakukan secara deskriptif melalui studi kasus di Kabupaten Bondowoso. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner. IFE (*internal factor evaluation*) dan EFE (*external factor evaluation*) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan agribisnis sapi potong. Setelah diketahui faktor internal dan eksternal kemudian dianalisis posisi strategis dari Kabupaten Bondowoso menggunakan matrik IE (*internal external*). Setelah diketahui posisi strategis maka dapat dirumuskan beberapa strategi alternatif menggunakan matriks SWOT (*strengths weaknesses opportunities threats*). Dari beberapa strategi alternatif kemudian dapat diambil satu prioritas strategi menggunakan matriks QSPM (*quantitative strategy planning matrix*).

Pemerintah saat ini mengembangkan program swasembada daging sapi nasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi, tetapi hingga saat ini program swasembada daging belum dapat terwujud. Indonesia masih bergantung pada daging impor dalam memenuhi kebutuhan daging nasional.

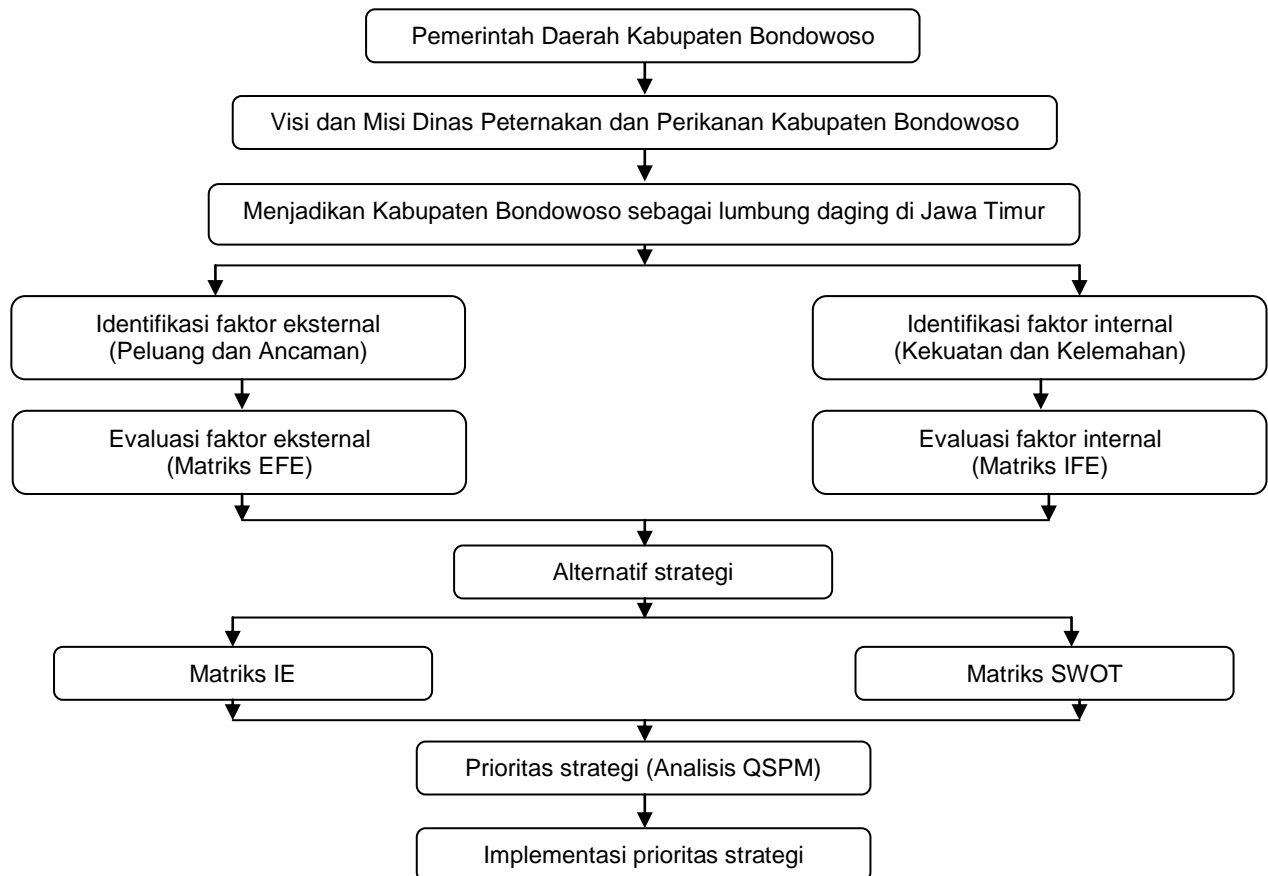
Sesuai visi, misi, dan tujuan pembangunan peternakan di Kabupaten Bondowoso, maka dipandang perlu menentukan langkah-langkah strategi pengembangan agribisnis peternakan terutama sapi potong. Secara diagram keseluruhan kerangka pemikiran

konseptual perumusan strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor kekuatan yang memiliki skor tertinggi adalah ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas ternak dengan bobot 0,091 dan nilai peringkat 4 sehingga menghasilkan skor sebesar 0,365. Narasumber sepakat bahwa ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas ternak merupakan faktor yang sangat penting memengaruhi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu, faktor ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas ternak menjadi faktor kekuatan utama yang merupakan kunci sukses yang harus dimaksimalkan. Mutu bibit dan produktivitas ternak di Kabupaten Bondowoso sudah cukup bagus, keberhasilan inseminasi buatan yang dilakukan terhadap ternak \pm 85%, dan *calving interval* pada proses reproduksi rata-rata selama 14–16 bulan, hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa *calving interval* yang ideal pada sapi betina adalah 12–14 bulan (Gutierrez *et al.* 2002). Hal ini harus didukung oleh faktor-faktor lainnya sehingga potensi Kabupaten Bondowoso dapat dimaksimalkan dan pengembangan agribisnis sapi potong dapat tercapai.

Faktor kelemahan yang memiliki skor terendah adalah faktor potensi sumber daya peternak dan kemampuan manajerial peternak dengan bobot sebesar 0,058 dan peringkat 1 sehingga menghasilkan skor sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya peternak dan kemampuan manajerial peternak perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk segera dibenahi. Kemampuan manajerial peternak di Kabupaten Bondowoso tergolong rendah hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan peternak dan rendahnya tingkat pendidikan peternak. Pelatihan sangat diperlukan oleh peternak untuk meningkatkan kemampuan manajerial peternak sehingga peternak dapat meningkatkan skala usahanya dan peternak dapat hidup sejahtera. Dzanja *et al.* (2013) menyatakan bahwa peternak dengan kemampuan manajerial rendah tidak dapat memanfaatkan teknologi dalam pemeliharaan ternak dan menentukan waktu yang tepat untuk melepas ternak ke pasar sehingga peternak akan mendapatkan keuntungan yang sedikit dan kondisi perekonomiannya akan tetap miskin. Peningkatan kemampuan manajerial peternak dan kemampuan peternak dalam memanfaatkan teknologi tepat guna di bidang peternakan perlu dilakukan strategi pelatihan yang intensif pada peternak dalam hal ini peran dari kelompok peternak sangatlah penting sebagai media pelaksana (Isbandi 2004). Sumber daya manusia dalam hal ini adalah peternak, mempunyai peranan yang sangat penting dalam



Gambar 1 Kerangka pemikiran konseptual penelitian.

pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa suksesnya pembangunan pertanian ditentukan oleh koordinasi antara pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait diantaranya pemerintah daerah, petani (peternak), pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Iqbal 2007). Adapun hasil analisis IFE dapat dilihat pada Tabel 1.

Peluang utama pada analisis EFE yang dapat dimanfaatkan oleh Kabupaten Bondowoso adalah peningkatan harga daging dengan bobot sebesar 0,183 dan peringkat 4 sehingga mendapatkan skor tertinggi sebesar 0,733. Peningkatan harga daging memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendapatan peternak sehingga peternak dapat menambah skala usahanya dengan menambah populasi sapi potong. Program swasembada daging sapi tahun 2014 (PSDS-2014) merupakan salah satu dari 21 program utama dari Departemen Pertanian yang terkait dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan hewani yang berasal dari ternak berbasis sumber daya domestik (Deptan 2010). Program PSDS ini menjadi peluang bagi Kabupaten Bondowoso untuk mengembangkan agribisnis sapi potong karena hingga saat ini program PSDS belum tercapai sepenuhnya.

Ancaman utama yang perlu diwaspadai oleh Kabupaten Bondowoso adalah kebijakan impor daging masuk ke Indonesia. Narasumber memberikan

bobot sebesar 0,225 dan rating 2 sehingga mendapatkan skor sebesar 0,450. Kebijakan pemerintah untuk membuka impor daging ke Indonesia menjadi ancaman bagi peternak dalam negeri karena kebijakan impor ini akan berpengaruh terhadap permintaan daging sapi lokal, selain itu kecenderungan volume impor yang terus meningkat akan secara otomatis menguras devisa yang sangat besar. Kondisi ini menyebabkan kemandirian dan kedaulatan pangan khususnya daging sapi akan semakin jauh dari harapan (Sodiq 2010). Hasil analisis EFE dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis dengan menggunakan IFE dan EFE masing-masing diperoleh skor IFE = 2.716 dan EFE = 3.123. Skor ini kemudian dimasukkan ke dalam analisis internal eksternal (IE). Hasil evaluasi pada Tabel 3 menempatkan pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso berada pada kuadran II (*Grow and Build*). Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan penambahan populasi dan peningkatan kemampuan manajerial peternak.

Formulasi strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso diperoleh dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut David (2009) alternatif strategi dibagi menjadi empat, yaitu strategi S-O (*strength-opportunities*), strategi W-O (*weaknesses-opportunities*), strategi S-T (*strength-threats*), dan strategi W-T (*weaknesses-threats*). Penyusunan strategi pada matriks SWOT dihasilkan 5 alternatif

Tabel 1 Hasil evaluasi faktor internal (IFE) sapi potong di Kabupaten Bondowoso

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Letak geografis dan kondisi alam Kabupaten Bondowoso	0,081	4	0,324
Kinerja Dinas Peternakan Kabupaten Bondowoso	0,064	4	0,256
Peran kelompok tani	0,066	3	0,198
Peran lembaga permodalan	0,077	4	0,308
Sarana dan prasarana pendukung	0,074	4	0,296
Koordinasi lembaga pendukung	0,070	3	0,21
Ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas ternak	0,091	4	0,364
Total	0,523		1,956
Kelemahan			
Tata ruang di bidang peternakan	0,110	2	0,22
Keberadaan koperasi	0,071	1	0,071
Peran teknologi di bidang peternakan	0,097	2	0,194
Potensi sumber daya manusia (peternak) sebagai pelaku	0,058	1	0,058
Sistem pemasaran	0,077	2	0,154
Keberadaan asosiasi peternak	0,063	1	0,063
Total	0,477		0,760
Total skor tertimbang			2,716

Tabel 2 Hasil evaluasi faktor eksternal (EFE) sapi potong di Kabupaten Bondowoso

Peluang	Bobot	Rating	Skor
Kebijakan pemerintah swasembada daging	0,150	3	0,450
Permintaan daging sapi	0,163	4	0,652
Berkembangnya teknologi informasi	0,146	3	0,438
Peningkatan harga daging	0,183	4	0,733
Total	0,642		2,273
Ancaman			
Wabah penyakit dari daerah luar Kabupaten Bondowoso	0,133	3	0,400
Kebijakan impor daging masuk ke Indonesia	0,225	2	0,450
Total	0,358		0,850
Total skor tertimbang			3,123

strategi sesuai dengan faktor internal dan eksternal untuk pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat dalam Tabel 4.

Analisis SWOT menghasilkan 5 strategi yang paling sesuai berdasarkan analisis posisi Kabupaten Bondowoso kemudian dilakukan penilaian terhadap masing-masing alternatif strategi untuk memperoleh prioritas strategi. Penentuan strategi prioritas diperoleh melalui analisis QSPM. Hasil analisis QSPM disajikan pada Tabel 5.

Hasil analisis QSPM pada Tabel 5 menunjukkan bahwa prioritas pilihan strategi utama yang harus dilakukan oleh Kabupaten Bondowoso adalah mengintegrasikan antara subsistem agribisnis dengan nilai TAS (*total attractiveness score*) sebesar 15.616. Yusdja dan Ilham (2004) menyatakan bahwa

pengembangan agribisnis sapi potong yang efektif dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa subsistem ke dalam sistem agribisnis di mana apabila salah satu subsistem tidak berjalan dengan baik maka akan menjadi hambatan berjalannya sistem agribisnis. Strategi integrasi antar subsistem dapat dilakukan dengan penerapan sistem agribisnis sebagai berikut: pengembangan agribisnis di subsistem hulu merupakan subsistem yang melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan sarana produksi ternak (sapro-nak), usaha industri pakan, usaha pembibitan, industri obat-obatan ternak, dan industri penyedia peralatan ternak. Pengembangan agribisnis di sektor hulu dapat dilakukan dengan pembangunan pastura di kawasan pembibitan dan penggemukan sapi potong dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong yang cukup banyak tersedia di Kabupaten Bondowoso. Padang penggembalaan alam merupakan modal dasar untuk mendukung produksi ternak ruminansia potong (Amar 2008), karena padang penggembalaan merupakan penyedia hijauan yang dibutuhkan oleh ternak ruminansia (Gordeyase *et al.* 2006).

Abidin *et al.* (2015) menyatakan bahwa pengembangan usaha di sektor *on farm* dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan kawasan khusus penggemukan sapi potong yang dapat berintegrasi dengan tanaman pertanian. Pengembangan kawasan peternakan sapi yang terintegrasi dengan tanaman

Tabel 3 Matrik IE agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso

		Total nilai IFE yang dibobot		
		Kuat 3,0–4,0	Rata-rata 2,0–2,99	Lemah 1,0–1,99
Total nilai EFE yang dibobot	Tinggi 3,0–4,0	I	II	III
	Sedang 2,0–2,99	IV	V	VI
	Rendah 2,0–1,99	VII	VIII	IX

Tabel 4 Matriks SWOT agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso

		Kekuatan (<i>Strenghts-S</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses-W</i>)
		<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis dan kondisi alam Kabupaten Bondowoso • Kinerja Dinas Peternakan Kabupaten Bondowoso • Peran kelompok tani • Peran lembaga permodalan • Sarana dan prasarana pendukung • Koordinasi lembaga pendukung • Ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang untuk kegiatan peternakan • Keberadaan koperasi • Peran teknologi di bidang peternakan • Potensi SDM (peternak) sebagai pelaku dan kemampuan manajerial peternak • Sistem pemasaran • Keberadaan asosiasi peternak
Peluang (<i>Opportunities-O</i>)		Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pemerintah pusat (swasembada daging) • Permintaan daging sapi • Berkembangnya teknologi informasi • Peningkatan harga daging 		<ul style="list-style-type: none"> • Integrasi antar subsistem agribisnis (S2, S3, S4, S5, S6, S7 VS O1, O2, O3) • Penambahan populasi sapi potong (S1, S2, S3, S4, S5, S7 VS O1, O2, O4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna (W3, W4 VS O2, O3, O4)
Ancaman (<i>Threats-T</i>)		Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> • Wabah penyakit dari daerah luar Bondowoso • Kebijakan Impor daging masuk ke Indonesia 		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi (S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7 VS T1, T2) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kelembagaan peternak untuk mengatasi kebijakan impor daging (W2, W4, W6 VS T2)

Tabel 5 Hasil analisis matriks QSPM

Prioritas	Strategi alternatif	Nilai TAS
1	Integrasi antar subsistem agribisnis	15.616
2	Penambahan populasi sapi potong	15.561
3	Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi	15.126
4	Pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna	12.249
5	Penguatan kelembagaan peternak untuk mengatasi kebijakan impor daging	11.668

dapat dilakukan mengingat Kabupaten Bondowoso memiliki banyak area perkebunan sehingga integrasi ini dapat memberikan hasil yang optimal antara usaha ternak dan taninya. Pengembangan usaha di sektor hilir dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan di rumah pemotongan hewan sehingga dapat dihasilkan daging sapi yang memenuhi standar aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Pengembangan di sektor hilir ini juga dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pemasaran, Sumitra *et al.* (2013) menyatakan bahwa strategi pemasaran sapi potong dapat dilakukan dengan 3 kebijakan, yaitu kebijakan saluran pemasaran di mana pihak jagal dan pihak peternak melakukan perjanjian kerjasama (MOU) untuk menyuplai ternaknya ke pihak jagal, yang kedua adalah kebijakan harga dengan menentukan tingkat harga maupun stabilitas harga dalam pemasaran, kebijakan yang ketiga adalah kebijakan *gross margin* dengan meningkatkan skala usaha.

Pengembangan usaha di sektor jasa pendukung di agribisnis sapi potong dimaksudkan untuk memfasilitasi berkembangnya usaha-usaha agribisnis sapi potong mulai dari hulu, *on farm*, dan hilir. Pengembangan usaha di sektor jasa pendukung dapat dilakukan dengan membentuk kerja sama antara dinas peternakan dan lembaga pendidikan terdekat seperti Politeknik Negeri Jember untuk penguatan sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan kepada peternak, vaksinator, inseminator, penyuluh peternakan, dan lembaga permodalan. Akses terhadap lembaga permodalan merupakan faktor yang cukup penting, hal ini sesuai dengan pernyataan Hermawan dan Andrianyta (2012) yang menyebutkan bahwa ketersediaan modal bagi pelaku usaha pertanian sangat penting, modal tidak hanya berfungsi sebagai salah satu faktor produksi tetapi modal juga dibutuhkan dalam peningkatan kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Kabupaten Bondowoso. Pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso akan berjalan dengan baik apabila seluruh sektor dan subsistem dapat bekerja sama dan berkoordinasi sehingga program di setiap sektor dapat saling mendukung.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah faktor strategis yang menjadi kekuatan utama dan memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas sapi potong. Faktor strategis kelemahan utama yang memiliki kepentingan relatif terlemah adalah tingkat sumber daya peternak dan kemampuan manajerial peternak. Faktor strategis peluang utama yang memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah peningkatan harga daging sapi. Faktor strategis ancaman utama yang memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah kebijakan impor daging yang diberlakukan oleh pemerintah.

Strategi alternatif yang dapat dirumuskan untuk pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso adalah integrasi antar subsistem agribisnis, penambahan populasi sapi potong, penguatan kelembagaan peternak untuk mengatasi kebijakan impor daging, pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang peternakan, serta peningkatan kuantitas dan kualitas produksi daging sapi. Strategi yang menjadi prioritas utama untuk dilakukan adalah integrasi antar subsistem, prioritas kedua adalah penambahan populasi sapi potong, prioritas ketiga adalah peningkatan kuantitas dan kualitas produksi daging, prioritas keempat melakukan pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang peternakan, dan prioritas strategi kelima adalah penguatan kelembagaan peternak untuk mengatasi kebijakan impor daging.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z, Siregar AR, Khurniyah H, Yahya A. 2015. The Analysis of Seasonal Crops Integration of Income-Beef Cattle Live Stock in Bone Country Bolango Gorontalo Province Indonesia. *International Journal of Current Research and Academic Review*. 3(6): 148–159.
- Amar AL. 2008. Strategi penyedia pakan hijauan untuk pengembangan sapi potong di Sulawesi Tengah. Di dalam: Abdullah A, Amar AL, editor. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sapi Potong untuk Mendukung Percepatan Pencapaian Program Swasembada Daging Sapi 2008–2010*. [2008 Nov 24; Palu, Indonesia]. Bogor (ID): Puslitbang Peternakan.
- [Bappenas] Badan Pendapatan Nasional. 2011. Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011–2025. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2014 tersedia pada <http://www.bappenas.go.id/berita-dan-siaran-pers/kegiatan-utama/master-plan-percepatan-dan-perluasan-pembangunan-ekonomi-indonesia-mp3ei-2011-2025/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. *Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi*. Jakarta (ID): Direktorat Jendral Peternakan.
- David FR. 2009. *Manajemen Strategis*. Edisi 12. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2010. *Blue Print Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014*. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- [Disnak] Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso. 2012. *Pemetaan Potensi Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2011 dan 2012*. Bondowoso (ID): Dinas Peternakan dan Perikanan Pemerintah kabupaten Bondowoso.

- Dzanja J, Kapondamgaga P, Tchale H. 2013. Value Chain Analysis of Beef in Central and Southern Malawi (Case Studies of Lilongwe and Chikhwawa Districts). *International Journal of Business and Social Science*. 4(6): 92–102.
- Gordeyase IKM, Hartanto R, Pratiwi WD. 2006. Proyeksi daya dukung pakan limbah tanaman pangan untuk ternak ruminansia di Jawa Tengah. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*. 32(4): 285–292.
- Gutierrez JP, Alvarez I, Fernandez I, Royo LJ, Diez J, Goyache F. 2002. Genetic Relationships Between Calving Date, Calving Interval, Age At First Calving and Type Traits in Beef Cattle. *Livestock Production Science*. 78(3): 215–222. <http://doi.org/drwfs>
- Hermawan H, Andrianyta H. 2012. Lembaga keuangan mikro agribisnis: terobosan penguatan kelembagaan dan pembiayaan pertanian di perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(2): 143–158.
- Iqbal M. 2007. Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*. 26(3): 89–99.
- Isbandi. 2004. Pembinaan kelompok-kelompok petani-ternak dalam usaha sapi potong. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*. 29(2): 106–114.
- Putri BRT, Suparta IN, Sudana IB, Oka IGL. 2014. Strategy Of Business Management and Agribusiness System Of Bali Cattle Breeding to Improve Farmers Income. *Journal of Animal Science*. 3(2): 1–7.
- Sarma PK. 2014. An Agribusiness Development Approach Of Beef Cattle In Selected Areas Of Bangladesh. *Journal of the Bangladesh Agricultural University*. 12(2): 351–358. <http://doi.org/bm9k>
- Sodiq A. 2010. Kinerja Sarjana Membangun Desa dalam Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). *Jurnal Ilmiah Inkoma*. 21(3): 119–128.
- Sumitra J, Kusumastuti TA, Widiati R. 2013. Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Buletin Peternakan*. 37(1): 49–58. <http://doi.org/bm9m>
- Yusdja Y, Ilham N. 2004. Tinjauan kebijakan pengembangan agribisnis sapi potong. *AKP*. 2(2): 183–203.